

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sesuai hasil pembahasan skripsi ini mengenai "Sejarah Pergerakan Saminisme di Blora Jawa Tengah Tahun 1890-1914" diatas maka penulis mengambil simpulan berupa:

1. Blora memiliki letak geografis yang strategis dengan hutan jati yang menjadi komoditas utama. Letak ini menjadikan wilayah Blora sebagai salah satu pusat eksploitasi sumber daya alam di bawah kontrol pemerintah kolonial Belanda. Namun, eksploitasi ini tidak mempengaruhi secara positif untuk masyarakat lokal yang mayoritas bekerja sebagai petani dan buruh hutan. Kondisi demografis Blora didominasi oleh petani dengan akses terbatas terhadap sumber daya ekonomi. Struktur sosial masyarakat Blora pada saat itu menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan, dengan masyarakat pribumi berada dalam posisi tertekan oleh kebijakan pemerintah kolonial, seperti pajak yang tinggi dan sistem kerja paksa (rodi). Kebijakan kolonial ini semakin memperparah kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Blora. Hal ini menciptakan ketidakpuasan yang semakin meluas, terutama di kalangan para petani yang merasa terpinggirkan dari pengelolaan sumber daya mereka sendiri. Situasi inilah yang menyebabkan keresahan dan memicu perlawanan dari masyarakat serta melatarbelakangi adanya gerakan perlawanan lokal termasuk Saminime.
2. Samin Surosentiko merupakan tokoh sentral dalam gerakan Saminisme. Samin Surosentiko merupakan putra priyayi yang menyamar menjadi seorang petani atau orang kecil demi satu janji yaitu untuk menolong rakyat mendapatkan harga diri mereka. Samin

Surosentiko menyebarkan ajaran moral yang menekankan nilai-nilai kesederhanaan, kejujuran, kemandirian, dan keadilan sosial. Pada tahun 1890 Samin mulai menyebarkan ajarannya, terutama di Desa Klopoduwur. ajaran ini menolak kekuasaan asing, terutama kekuasaan kolonial Belanda dengan cara menolak pajak, kerja paksa (rodi), dan kebijakan-kebijakan dari pemerintah kolonial. Perkembangan gerakan Saminisme ini didorong oleh ketidakpuasan masyarakat terhadap eksploitasi dan ketidakadilan kolonial. Saminisme menjadi simbol perjuangan moral dan spiritual bagi masyarakat kecil, terutama wong Sikep atau pengikut ajaran Samin yang dengan tegas menolak pada kekuasaan kolonial. Nilai-nilai ini terwujud dalam pola hidup sederhana dan solidaritas di antara para pengikutnya.

3. Perlawanan gerakan Saminisme bersifat pasif artinya dilakukan tanpa kekerasan. Masyarakat Blora dibawah pimpinan Samin Surosentiko mengadakan perlawanan tersebut dalam bentuk penentangan pada semua kebijakan serta kewajiban yang diberi kolonial Belanda pada rakyat yang tentu saja lebih menguntungkan pihak kolonial daripada masyarakat lokal. Bentuk perlawanan utamanya adalah penolakan untuk membayar pajak, tidak mematuhi segala peraturan kolonial, serta menolak kerja paksa (rodi). Strategi yang digunakan oleh Samin Surosentiko serta pengikutnya dalam menghadapi kolonial Belanda pada saat itu adalah melawan secara pasif (tanpa kekerasan) tetapi penuh arti, yang tentu saja mengganggu segala kebijakan yang diberlakukan oleh kolonial Belanda di Blora, kemudian dilakukan juga strategi lainnya seperti penyebaran ajaran Saminisme secara tertutup dan penggunaan sistem solidaritas sosial. Dampak yang muncul akibat dari adanya gerakan Saminisme ini adalah terbentuknya aturan-aturan, dan norma-norma yang disepakati dan akhirnya ditetapkan menjadi

hukum adat yang harus dilakukan oleh masyarakat Samin, serta lahirnya tradisi-tradisi masyarakat Samin, seperti tradisi kelahiran, tradisi upacara pernikahan, kematian serta daur hidup, yang masih dilakukan hingga saat ini sebagai upaya pelestarian tradisi dan eksistensi bagi masyarakat Samin di Blora. Pengaruh dari perlawanan Saminisme ini tentu tidak hanya dirasakan oleh kekuasaan pemerintah kolonial namun dirasakan juga oleh masyarakat Blora secara keseluruhan. Gerakan ini menanamkan semangat kemandirian dan solidaritas di kalangan masyarakat lokal, yang secara tidak langsung akan memperkuat identitas budaya mereka di tengah tekanan dari kolonial Belanda. Meskipun pemerintah kolonial Belanda memandang gerakan Saminisme sebagai ancaman, tetapi gerakan Saminisme berhasil meniptakan ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan perlawanan terhadap eksploitasi tanpa menggunakan kekerasan.

## **B. Saran**

Dengan tuntasnya penulisan skripsi ini, terdapat beberapa perihal yang peneliti sarankan diantaranya yakni:

1. Untuk pemerintah Kabupaten Blora agar lebih memperhatikan dan konsisten dalam meningkatkan Pelestarian Budaya: Pemerintah Blora perlu memberikan perhatian khusus terhadap pelestarian masyarakat Samin sebagai bagian penting dari warisan budaya lokal. Upaya pelestarian dapat dilakukan dengan cara mempertahankan, mendukung dan memfasilitasi masyarakat Samin dalam menjalankan tradisi-tradisinya agar masyarakat Samin tetap pada budaya mereka. Masyarakat adat contohnya masyarakat Samin ialah masyarakat yang punya karakter spesial dengan pola hidup serta pemikiran agama yang beda dengan masyarakat yang lain. Perihal ini tentu menjadi

konsentrasi yang lebih bagi pemerintah Blora diharapkan agar tetap memelihara masyarakat Samin menjadi kekayaan budaya milik bangsa Indonesia.

2. Untuk masyarakat kabupaten Blora agar dapat berperan penting dalam menjaga keberlanjutan dan kelestarian masyarakat Samin sebagai bagian yang tak terpisahkan dari identitas budaya daerah. Memahami dan mendukung warisan budaya ini akan banyak memberikan manfaat jangka panjang bagi generasi sekarang dan mendatang dalam memperkuat identitas budaya lokal dan memangun rasa kebersamaan dalam masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya adanya dokumentasi dan publikasi mengenai masyarakat Samin agar tumbuh pemahaman-pemahaman yang lebih baik mengenai masyarakat adat tersebut. Serta kearifan lokal ajaran masyarakat Samin mempunyai daya tarik yang bisa dikembangkan untuk memajukan potensi wisata di kabupaten Blora.
3. Untuk mahasiswa dapat berperan aktif dalam melestarikan dan mempromosikan masyarakat Samin sebagai salah satu masyarakat adat Indonesia. Mahasiswa dapat menjadi agen perubahan dalam pelestarian budaya lokal. Selain itu, kepedulian dan kontribusi mereka juga akan memberikan dampak positif dalam menjaga keragaman budaya dan memperkaya pengalaman belajar di perguruan tinggi. Oleh karena itu butuh dilaksanakan riset mendalam tentang masyarakat Samin untuk dapat menggali lebih jauh nilai-nilai luhur yang terdapat pada masyarakat tersebut.
4. Kepada kampus UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dan Prodi SPI dapat berperan aktif dalam penelitian dan pengembangan dalam upaya mendukung masyarakat Samin serta budaya lokal lainnya. Selain itu upaya ini juga dapat memperkuat identitas kultural kampus,

memperkaya kehidupan akademik, dan membangun kewaspadaan terhadap keutamaan memelihara pustaka kebudayaan untuk generasi yang akan datang.